



Efektivitas *Workshop* dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Soal HOTS MTsN 6 Kulon Progo

Zainuri¹

¹ Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kulon Progo, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to determine how far the effectiveness of the workshop is in increasing the ability or competence of teachers in preparing HOTS questions at MTsN 6 Kulon Progo.

Design/methods – This research is an action research that uses Kemmis and McTaggart's research model. The subjects of this research are 35 teachers from MTsN 6 Kulon Progo. The research was carried out through cycles, with two cycles including planning, action, observation, and reflection.

Findings – The results of the research show that the workshop was conducted in the first semester of the 2021-2022 academic year and successfully increased the level of competence of teachers in developing High Order Thinking Skills (HOTS) questions by 80%. The steps taken included forming a workshop committee, planning the workshop, conducting the workshop, assigning teachers to develop HOTS questions based on the materials obtained from the workshop, presenting the results of the HOTS question development, and piloting the HOTS questions on students.

Keyword: Teacher Competency, HOTS, Workshop. Effectiveness

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas *workshop* dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS di MTsN 6 Kulon Progo.

Metode – Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah 35 guru MTsN 6 Kulon Progo, Penelitian ini ditempuh melalui Penelitian Tindakan dengan siklus-siklus di dalamnya. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan mengacu pada desain Kemis dan Mc Taggart yang meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil – Hasil dari penelitian menunjukkan *workshop* tersebut dilaksanakan pada Semester 1 tahun Pelajaran 2021-2022 dan berhasil meningkatkan tingkat pencapaian kompetensi Guru dalam menyusun Soal HOTS sebesar 80%. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi membentuk kepanitiaan *Workshop*, merencanakan pelaksanaan kegiatan *Workshop*, melaksanakan kegiatan *Workshop*, menugaskan Guru menyusun soal HOTS sesuai dengan materi yang didapatkan, mempresentasikan hasil kerja pembuatan soal HOTS, dan mengujicobakan soal HOTS pada siswa.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, HOTS, *Workshop*. Efektivitas.

OPEN ACCESS **Contact:** zainuri68@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kunci utama dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi yang akan datang (Hania et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus meningkatkan kompetensinya agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman (Warits, 2020). Salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh guru adalah kemampuan menyusun soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Rifana et al., 2021).

Soal HOTS merupakan jenis soal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Rosdiana et al., 2022). Soal HOTS sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, yang semakin kompleks dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang baik (Dasilva & Suparno, 2019). Oleh karena itu, meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS sangat penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas (Wulandari et al., 2019).



Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS adalah melalui workshop. Workshop dapat memberikan pengalaman langsung kepada guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam menyusun soal HOTS. Selain itu, workshop juga dapat menjadi ajang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan antara guru-guru yang hadir (Yin & Ahmad, 2021).

Urgensi tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan. Adalah MTsN 6 Kulon Progo yang menyelenggarakan pembelajaran dengan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang terjadi. Soal-soal latihan guna mengevaluasi kegiatan belajar siswa hanya mengambil dari LKS (Lembar Kerja Siswa). Akibat dari kebijakan yang kurang tepat tadi, maka kualitas pembelajaran menjadi kurang maksimal. Hal ini dapat terlihat dari prestasi Siswa yang selalu kalah dari SMP 1 Galur. Padahal SMP 1 Galur dibatasi oleh Zonasi, sementara MTsN 6 Tidak ada Zonasi. Rendahnya nilai, mengindikasikan kurang fahamnya siswa dalam mengerjakan soal soal ujian. Disisi lain, ketika mengerjakan soal-soal dalam LKS, para siswa memiliki nilai yang tinggi. Hal ini menjadi pertanyaan, mengapa ketika mengerjakan soal LKS mendapat nilai yang bagus, sementara ketika ujian akhir atau ujian semesteran, nilainya menjadi jelek. Di sisi lain, guru jarang dilakukan pelatihan pembuatan soal yang berkualitas. Dari Kebijakan tersebut, terlihat tidak pernah dilakukan pelatihan penyusunan soal-soal latihan yang berkualitas. Fakta menunjukkan bahwa soal-soal yang diberikan jauh dari soal-soal jenis HOTS. Banyak soal yang Tidak berkualitas, dan masih banyak soal berbasis LOTS. Akibatnya, ketika bertemu dengan soal jenis HOTS, siswa tidak dapat mengerjakan dengan baik. Disamping itu, kebijakan kepala madrasah, tidak memberi ruang yang cukup untuk para guru berkumpul bersama untuk membuat soal yang berkualitas. Kebijakan ini berdampak pada tidak mampunya guru dalam menyusun soal HOTS.

Dari kondisi di atas, menyebabkan terjadinya permasalahan-permasalahan yang menghambat peningkatan kualitas pembelajaran. Permasalahan tersebut rendahnya kompetensi Guru dalam penyusunan soal. Seperti diketahui, dengan disediakannya LKS ditiap mata pelajaran, maka guru menjadi kurang kreatif untuk menyusun perangkat pembelajaran. Salah satunya adalah dalam hal menyusun soal. Para guru tidak perlu pusing memikirkan soal untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. Bagi guru yang pragmatis, Para guru bahkan tidak perlu mengetahui kualitas soalnya. Bagi guru yang terpenting adalah materi tersampaikan, soal latihan atau ulangan sudah tersedia. Dari sisi produk, maka tugas guru sudah selesai. Fakta yang terjadi dilapangan adalah Guru tidak pernah menyusun soal yang sepenuhnya berorientasi pada penyusunan model HOTS.

Di sisi lain, pihak Madrasah juga masih setengah hati dalam meningkatkan kompetensi Guru dalam pembelajaran. Belum pernah dilakukan kegiatan kegiatan di Madrasah dalam bentuk Workshop atau yang sejenis untuk mengkaji penyusunan soal berbasis HOTS sampai dihasilkan produk soal HOTS dengan kualitas yang sudah teruji. Tidak adanya instruksi untuk mengadakan kegiatan tersebut. Akibatnya, guru juga merasa tidak ada tanggung jawab untuk menindaklanjuti kegiatan tersebut (Sabarudin et al., 2022).

Permasalahan tersebut, harus segera diatasi, sebab akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di MTsN 6 Kulon Progo. Kualitas pembelajaran yang rendah, akan berdampak pada kualitas anak didik ke depannya. Disamping itu, juga akan berpengaruh terhadap animo masyarakat untuk menyekolahkan di MTsN 6 Kulon Progo. Dengan demikian, masalah tersebut harus segera di atasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusi yang paling tepat adalah dengan menyelenggarakan Workshop peningkatan Kompetensi Guru dalam menyusun soal HOTS. Workshop merupakan pilihan yang tepat, sebab dalam workshop, berisi kumpulan beberapa orang dengan profesi yang sama, membahas suatu permasalahan mendalam, disertai dengan pelatihan.

Workshop merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru (Nurmalina et al., 2021), salah satunya dalam menyusun soal HOTS. Dalam workshop tersebut, guru akan diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyusun soal HOTS secara efektif dan efisien. Selain itu, dalam workshop tersebut guru juga dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru lainnya, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam menyusun soal HOTS.

Penelitian dari Laila (2019) menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal-soal HOTS melalui pelatihan dan pendampingan, yang terbukti dengan peningkatan persentase guru terampil dalam membuat stimulus, kisi-kisi, dan rumusan soal HOTS dari siklus I ke siklus II. Dengan target kompetensi guru tercapai, penelitian ini tidak memerlukan siklus tambahan (Laila, 2019). Penelitian lain dari Al Amien (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS, dengan nilai rata-rata telaah soal meningkat dari 86% pada siklus I menjadi 94% pada II siklus. Dengan demikian, workshop terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skills (Al Amien, 2022). Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelatihan, pendampingan, dan workshop, belum ada penelitian yang mengevaluasi efektivitas workshop khususnya di MTsN 6 Kulon Progo. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur efektivitas workshop dalam meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS di MTsN 6 Kulon Progo dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas *workshop* dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS di MTsN 6 Kulon Progo.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah 35 guru MTsN 6 Kulon Progo dengan 5 guru sebagai sampelnya. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian guru yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini ditempuh melalui Penelitian Tindakan dengan siklus-siklus di dalamnya. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan mengacu pada desain Kemis dan Mc Taggart yang meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun indikator keberhasilan penelitian tindakan ini, penulis menargetkan, setelah mengikuti workshop, setidaknya 80% guru memiliki ketrampilan menyusun soal HOTS dengan benar, dan diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar (Machali, 2022). Adapun indikator penyusunan soal HOTS adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Indikator Penyusunan Soal HOTS

NO	INDIKATOR	YA	TIDAK
	MATERI		
1	Soal sesuai dengan indikator butir soal		
2	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).		
3	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, sesuai dengan dunia nyata)*		
4	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.		
5	Pilihan jawaban homogen dan logis.		
6	Setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar.		
7	Jawaban tersirat pada stimulus.		
8	Soal tidak mengandung unsure SARA (Suku, Agama. Ras, Anatar golongan, Pornografi dan Politik).		

KONSTRUKSI	
9	Pokok soal dirumuskan dengan singkat dan tegas.
10	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
11	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban.
12	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.
13	Gambar, grafik, tabel, diagram atau sejenisnya jelas dan berfungsi.
14	Panjang pilihan jawaban relative sama.
15	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban diatas salah" atau "semua jawaban di atas benar" dan sejenisnya.
16	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya.
17	Butir soal tidak bergantung pada soal sebelumnya.
BAHASA	
18	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah
19	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat
20	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.
JUMLAH SKOR	
PERSENTASE PENGUASAAN	

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Pada siklus I, Workshop dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 17 Februari 2023, diikuti oleh seluruh Guru MTsN 6 Kulon Progo. Nara sumber dalam kegiatan ini adalah Bapak Wiyoto M.Pd., Pengawas pada Dinas Dikpora Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan dimulai pukul 08.00 sampai pukul 11.00, karena kebetulan hari Jum'at. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa kekurangan. Diantaranya adalah tidak terencana susunan acara dengan baik, sehingga terkesan, Workshop mengalir begitu saja. Akibatnya, salah satu poin penting dalam pelaksanaan Workshop, hanya sebagian waktu yang sedikit. Bagian penting tersebut adalah porsi untuk diskusi antara Narasumber dengan Peserta. Disitu terlihat, tidak disediakan alokasi waktu khusus untuk diskusi, sehingga banyak didominasi oleh Narasumber dalam menyampaikan materi. Pada Siklus II, kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I diperbaiki, sehingga pelaksanaan Workshop pada siklus II menjadi lebih baik. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada Workshop siklus II antara lain; pada susunan acara diberialokasi waktu khusus untuk berdiskusi. Waktu yang tersedia ini, dimanfaatkan oleh peserta workshop untuk saling berdiskusi baik itu antara peserta dengan nara sumber, maupun antar peserta Workshop sendiri. Dari pemberian alokasi waktu khusus ini, terlihat workshop menjadi lebih hidup, lebih dinamis dan terjadi interaksi yang maksimal.

Dalam workshop ini beberapa guru dijadikan sebagai sampel, yang berjumlah sebanyak 5 orang guru dengan dibebankan tugas untuk menyusun soal HOTS. Adapun hasilnya sebagaimana teruang dalam tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Guru dalam Penyusunan Soal HOTS

NO	INDIKATOR MATERI	YA	TIDAK
1	Soal sesuai dengan indikator butir soal	4	1
2	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).	4	1
3	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, sesuai dengan dunia nyata)*	4	1
4	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.	3	2
5	Pilihan jawaban homogen dan logis.	3	2
6	Setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar.	4	1
7	Jawaban tersirat pada stimulus.	4	1
8	Soal tidak mengandung unsure SARA (Suku, Agama. Ras, Anatar golongan, Pornografi dan Politik).	4	1

KONSTRUKSI

9	Pokok soal dirumuskan dengan singkat dan tegas.	4	1
10	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.	4	1
11	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban.	4	1
12	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.	4	1
13	Gambar, grafik, tabel, diagram atau sejenisnya jelas dan berfungsi.	3	2
14	Panjang pilihan jawaban relative sama.	4	1
15	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah" atau "semua jawaban di atas benar" dan sejenisnya.	4	1
16	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya.	4	1
17	Butir soal tidak bergantung pada soal sebelumnya.	4	1
BAHASA			
18	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah	4	1
19	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat	4	1
20	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.	4	1
JUMLAH SKOR		80	20
PERSENTASE PENGUASAAN		80%	20%

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa penguasaan guru dalam menyusun soal HOTS masih berada pada kisaran 80%. Artinya, guru sudah mampu menyusun soal sesuai standar minimal yang ditetapkan yaitu 75%. Hal ini menjadi perhatian untuk dijadikan acuan untuk pertemuan yang akan datang. Pada umumnya guru belum bisa mensinkronkan antarbutir soal dan indikatornya.

Pada Workshop Sesi II, Dari sisi pelaksanaan, berdasar instrumen yang diedarkan, terlihat bahwa dari berbagai aspek yang dinilai, rata-rata sudah baik atau sangat baik. Dari aspek Struktur program, rata-rata sudah kategori baik. Dari relevansi materi, sudah baik, sementara dari aspek tujuan workshop dengan materi yang disajikan, nampak sudah baik, artinya, materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan diadakannya workshop. Dari aspek kompetensi nara sumber, terlihat bahwa pada umumnya observer menilai, narasumber sudah sangat baik. Sistem penyajiannya sudah runut dan jelas. Metode yang digunakan sudah sangat tepat. Penguasaan materi narasumber sudah sangat baik, penyampaian dengan lugas, dan intonasi suara cukup keras, sehingga tidak perlu menggunakan pengeras suara atau speaker. Dari sisi penampilan, nampak narasumber cukup rapi, berbicaranya sangat santun, karena orang Jawa, dan mudah dimengerti oleh para peserta. Dalam pelaksanaan workshop, narasumber bisa mengorganisir peserta workshop dengan baik, pada sesi penyampaian materi, peserta dapat menyimak dengan jelas, kemudian diberi sesi untuk tanya jawab terkait materi yang disampaikan. Juga beberapa peserta diberikesempatan bertanya.

Terakhir, dari uraian di atas, melalui workshop penyusunan soal HOTS untuk guru-guru ini dengan data yang telah dipaparkan melalui 5 orang guru yang diberikan pembebanan berupa tugas menyusun soal HOTS dapat dikatakan penelitian tindakan ini berhasil. Dengan demikian, workshop ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS.

Simpulan

Kegiatan Workshop dapat meningkatkan kompetensi Guru MTsN 6 Kulon Progo dalam menyusun soal HOTS dengan tingkat pencapaian sebesar 80%. Langkah-langkah untuk meningkatkan kompetensi Guru MTsN 6 Kulon Progo dalam menyusun Soal HOTS melalui kegiatan Workshop pada Semester 1 tahun Pelajaran 2021-2022 adalah sebagai berikut; Membentuk kepanitiaan Workshop, merencanakan pelaksanaan kegiatan Workshop, melaksanakan kegiatan Workshop, menugaskan Guru menyusun soal HOTS sesuai dengan materi yang sudah didapatkan melalui Workshop, mempresentasikan hasil kerja pembuatan soal HOTS, dan mengujicobakan soal HOTS pada siswa.

Referensi

- Al Amien, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Soal HOTS melalui Workshop di MTs Negeri 5 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 143–150.
- Dasilva, B. E., & Suparno. (2019). Development of The Android-Based Interactive Physics Mobile Learning Media (IPMLM) to Improve Higher Order Thinking Skills (HOTS) of Senior High School Students Development of The Android-Based Interactive Physics Mobile Learning Media (IPMLM) to Im. *Journal of Physics: Conference Series*, 1, 1–16. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1397/1/012010>
- Hania, I., Fauzi, M. S., Suteja, S., Pangestu, E. S., Faiqotussana, F., & Rosyada, M. F. (2022). The Phonics Method in Aşwat Learning and Its Influence on the Reading Ability of Ibtidaiyyah Madrasah Students. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 231–247. <https://doi.org/10.14421/almahara>.
- Laila, N. (2019). Meningkatkan kemampuan guru IPS dan PPKN dalam menyusun soal HOTS melalui workshop di kota Mojokerto. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 19–24.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *IJAR : Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Nurmalina, N., Batubara, M. H., & Nasution, M. K. (2021). Pelatihan Pemantapan Kompetensi Guru dalam Menghadapi UKG (Uji Kompetensi Guru). *JPMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.37249/jpma.v1i1>
- Rifana, R., Burhanudin, D., & Septiyanti, E. (2021). Analisis Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bahasa Indonesia dalam Ujian Sekolah SMP Negeri 4 Dumai. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2), 121–129. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i2.1582>.
- Rosdiana, R., Budiana, S., Mahajani, T., & Talitha, S. (2022). Penerapan HOTS pada Soal-soal Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1065–1074. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1065-1074.2022>
- Sabarudin, S., Mubin, M. N., Arifin, Z., Maulida, W., & Asror, A. M. (2022). How Lecturers, Supervisors, and MGMP PAI Collaborate in Sustainable Professional Development (PKB): an Observation in Sleman Regency. *Ta'dib*, 25(2), 214. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i2.5750>
- Warits, A. (2020). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah Bermartabat. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*.
- Wulandari, N., Watinah, A., & Wikanengsih, W. (2019). Implementasi HOTS (High Order Thinking Skill) Pada Soal Bahasa Indonesia Disusun Oleh Guru Kelas VII SMP. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(6), 1043–1052. <https://doi.org/10.22460/p.v2i6p%25p.3300>
- Yin, N. H., & Ahmad, M. Z. (2021). Secondary school english teachers' knowledge and practice on ce-fr-aligned english curriculum. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 36(1). <https://doi.org/10.21315/apjee2021.36.1.5>